

Tujuan pembuatan season calendar (*Kalender Musim*) oleh peneliti bersama masyarakat yaitu untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu, selain itu juga untuk mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat, sedangkan pengertian dari pada season calendar (*Kalender Musim*) adalah suatu kegiatan teknik PRA yang di pergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang di tuangkan dalam bentuk diagram.

Dari pembuatan kalender musim di atas maka peneliti dapat mengetahui kegiatan warga berdasarkan musim diantaranya. Musim penghujan dimulai dari bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan April sampai September. Curah hujan pada musim kemarau sangat lah rendah. Namun pada bulan September sampai Oktober, curah hujan bertambah karena merupakan musim pancaroba dari kemarau menuju musim penghujan. Begitu juga halnya pada bulan Maret dan April yang *notabene* adalah musim pancaroba dari penghujan ke kemarau.

Bibit ikan (*Nener*), mulai ditanam pada bulan Desember, dimana pada bulan tersebut curah hujan cukup tinggi yaitu sekitar 527 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 20 hari dengan rata-rata 26,35 mm/ hari.⁷ Hal ini sesuai dengan kondisi bibit ikan (*Nener*) yang harus ditanam dengan tingkat kelembaban tanah yang cukup tinggi. Kemudian bibit ikan (*Nener*) yang telah ditanam mengalami masa perawatan pada bulan Januari dan Februari, sehingga penanaman bibit ikan (*Nener*) yang diproses selama tiga bulan dipanen pada bulan Maret. Pada bulan ini curah hujan sedikit menurun menjadi sedang,

⁷ Proses wawancara kepada pemilik tambak siti mutmainah (45 thn) hari sabtu, tgl 10 januari 2010 jam; 07.00 wib

dipekerjakan sebagai *buruh googol* mereka hanya bisa mengais sisa-sisa ikan yang sudah dipanen atau biasa disebut dengan *buri* dan pekerjaan inilah yang paling banyak dilakoni oleh warga Bangoan meskipun hasilnya tidak tentu tergantung banyak sedikitnya sisa ikan di tambak pekerjaan-pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan sekitar bulan juli hingga September, sedangkan buruh *dadak ganggang* atau buruh membersihkan ganggang yang ada ditambak yang fungsi pekerjaan ini adalah membersihkan tanaman ganggang yang ada di dalam perairan tambak agar ikan-ikan yang ada di dalam tambak biar bebas berenang sehingga pertumbuhan ikan lebih cepat dan bisanya diupah sekitar Rp.50.000 perhari dan pekerjaan ini biasa dilakukan setiap saat.

Selain pekerjaan-pekerjaan warga seperti buruh dan bertambak apabila tidak ada pekerjaan ada satu lagi pekerjaan yang menjadi alternatif warga yang dilakukan oleh sebagian kecil warga di Bangoan yakni pekerjaan menangkap ular untuk diambil kulitnya dan dagingnya. Harga penjualan daging ular dijual sekitar Rp.3000/kg sedangkan kulitnya dijemur sekitar 2-3 hari laku sekitar Rp.7000 hingga Rp.10000 tergantung besar panjangnya ukuran ular tersebut.

Kampung Bangoan sebenarnya banyak memiliki potensi yang cukup bagus, namun banyak kendala yang menyebabkan kampung Bangoan tidak berkembang. Diantaranya sulitnya pemasaran hasil panen ikan. Hal ini disebabkan karena sulitnya alat transportasi untuk mencapai kota serta susahnya alat komunikasi. Selain itu masyarakat kampung Bangoan kurang memiliki koneksi dengan pihak luar untuk menjual hasil panen ikan yang diperoleh. Masyarakat kampung Bangoan memanfaatkan sebagian hasil panen atau tangkapan ikan untuk dikonsumsi sendiri setiap hari. Kendala lain yang dihadapi oleh masyarakat kampung Bangoan yaitu tidak adanya kelompok

mereka menjadi penampung hasil tambak dari hasil mengais panen masyarakat Bangoan.



Gambar 12. Badong dan prayang yang merupakan alat untuk menangkap kepiting dan udang

Badong merupakan alat sederhana yang terbuat dari bamboo yang fungsinya untuk sebagai perangkap untuk menangkap kepiting yang ada di tambak warga namun sebagian kecil warga yang tidak memiliki tambak menggunakan *badong* atau perangkap ini di sungai namun hasilnya untuk saat ini sangat minim sekali dikarenakan makin kecilnya jumlah varietas kepiting yang ada di sungai yang disebabkan karena tercemarnya sungai akibat dampak dari lumpur Lapindo di Porong

Untuk memanen udang baik udang windu maupun fanami warga menggunakan prayang untuk menangkap udang yang penempatannya diletakkan di pinggiran tambak yang fungsinya merupakan sebuah perangkap karena ketika malam hari udang fanami dan windu cenderung menepi sehingga untuk menangkapnya maka dipersiapkan sebuah prayang-prayang yang diletakkan di pinggir tambak tersebut.

Kedung Peluk. Dilihat dari sejarah perkembangan kampung Bangoan, ternyata masyarakat sadar akan keterbelengguan mereka oleh Ketua RT hal ini terlihat dari ketika pengerasan jalan yang ketika itu dilakukan pada tahun 2003, pada saat sebelum tahun 2003 jalan di Bangoan amat sangat parah, terlebih ketika hujan turun, sepeda motor yang lewat tidak akan bisa jalan alias ambles hingga 50 Cm, karena kepedulian dari para pemilik tambak terutama Muklis selaku anak wakil Bupati Sidoarjo yang mempunyai tambak terluas di Bangoan memberikan sumbangsih terbesar terhadap berjalannya pembangunan pengerasan jalan tersebut.

Pembangunan pengerasan jalan dilakukan tidak hanya meminta sumbangan terhadap masing-masing pemilik tambak yang ada di wilayah Bangoan namun masyarakat sendiri juga melakukan swadaya baik swadaya berupa materi atau uang warga juga melakukan swadaya tenaga yakni dengan cara bergotong royong, hasil dari uang yang terkumpul dirasa sudah cukup untuk melakukan pengerasan jalan, namun ternyata uang tersebut masih kurang, dan hanya bisa memperoleh 3 sampai 5 truck sirtu (pasir dan batu), untuk mengeraskan jalan padahal menurut prediksi warga sendiri sirtu tersebut jika dilihat dari uang yang terkumpul seharusnya mendapatkan lebih dari 3 atau 5 truck. Dari kasus tersebut kemudian warga sadar bahwasannya yang mengelola segala administratif dan keuangan bukanlah warga sendiri melainkan ketua RT tersebut.

Dari kasus diatas kemudian warga sadar dan menuntut ketua RT untuk turun jabatan dikarenakan pembangunan yang dilakukan tidak menuju pada hasil yang diharapkan, hasilnya hingga sekarang tanah yang ada di Bangoan masih saja jeblok. Dalam usahanya warga menuntut ke kepala desa

grafik atau data yang menunjukkan tinggi rendah atau banyak sedikitnya perubahan dan Proses ini juga dilakukan peneliti rumah salah satu ketua RT di kampung Bangoan. Untuk mengetahui hasil pembuatan Analisis Trend And Change (*Bagan Perubahan dan Kecenderungan*) dapat di lihat tabel berikut ini.

KECENDERUNGAN DAN PERUBAHAN MASYARAKA KAMPUNG BANGOAN

TAHUN	2001	2003	2005	2007	2009	KETERANGAN
JUMLAH PENDUDUK	0	0	0	0	0	Banyak penduduk yang menikah dengan warga lokal dan menetap
PENDUDUK MERANTAU	0	0	0	0	0	Kurangnya lapangan pekerjaan
JUMLAH KELAHIRAN	0	0	0	0	0	Suksesnya program Keluarga Berencana (KB)
PERNIKAHAN USIA MUDA (PEREMPUAN)	0	0	0	0	0	Pengetahuan dan Kesadaran masyarakat semakin tinggi

Diskusi yang difasilitasi oleh peneliti itu diawali dengan pembahasan mengenai jumlah penduduk di kampung Bangoan mulai dari tahun 2001, 2003, 2005, 2007, dan 2009. Kami sepakat memberikan jeda 2 tahun atas keinginan warga sebab jeda yang kita tawarkan sebelumnya kepada warga yakni 5 tahun membuat warga kesulitan mengingat tahun-tahun sebelumnya sebab di kelompok kami banyak yang masih muda. Menurut warga jumlah penduduk pada tahun 2009 yaitu 154 jiwa dengan jumlah 42 KK, jumlah kematian tidak ada, jumlah kelahiran 3 orang dan jumlah penduduk yang

merantau sebanyak 13 orang. Pada saat menghitung jumlah penduduk pada tahun-tahun sebelum 2009 inilah terjadi perdebatan yang seru, lucu, dan hampir semua warga ikut berpikir. Sebab, warga harus memutar memori mereka untuk tahun-tahun sebelumnya. Mereka bahkan menyebutkan nama-nama orang yang meninggal, lahir dan yang merantau. Dan akhirnya di peroleh data jumlah penduduk pada tahun 2007 sebanyak 143 jiwa, dengan jumlah kelahiran 3 orang, dan jumlah pendatang sebanyak 3 orang. Tahun 2005 jumlah penduduknya 146 jiwa, dengan jumlah kelahiran 2 orang. Tahun 2003 diperoleh jumlah penduduk sebanyak 148 jiwa, dengan jumlah kelahiran 3 orang, kematian 1 orang dan pendatang tidak ada. Yang terakhir tahun 2001, jumlah penduduk 151 jiwa, dengan jumlah kelahiran 3 orang diperoleh jumlah penduduk sebanyak 154, kematian tidak ada dan jumlah pendatang juga tidak ada.

Kecenderungan warga kampung Bangoan selanjutnya adalah pernikahan dini. Indikasinya adalah sebagian besar warga kampung Bangoan menikah pada usia belasan tahun setelah mereka lulus SMP atau bahkan lulus SD. Selain itu pernikahan usia dini berpengaruh pada peningkatan SDM di kampung Bangoan sebab jika warga kampung Bangoan memiliki pendidikan yang tinggi mereka akan mampu mengolah SDA nya yang melimpah dan tidak lagi ada yang merantau ke kota atau bahkan keluar kota. Menurut Mas Suranto dan istrinya Mbak Dewi yang merupakan salah satu dari sekian banyak warga yang menikah pada usia dini mengatakan, dengan menikah usia muda mereka dapat meringankan beban kedua orang tua mereka, tanpa harus mengeluarkan biaya kembali untuk bersekolah.

Ironisnya, dengan banyaknya pasangan yang menikah pada usia subur, jumlah kelahiran di kampung Bangoan tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung menurun. Padahal, umumnya orang desa mempunyai prinsip “banyak anak banyak rejeki”. Akan tetapi, ternyata prinsip ini tidak berlaku di kampung Bangoan. Bahkan mereka mengatakan semua warga kampung Bangoan sebagian besar memakai KB sehingga setiap Kepala Keluarga (KK) paling banyak memiliki 3 sampai 2 anak bahkan ada yang hanya mempunyai 1 anak saja. Mereka juga mengatakan kalau warga kampung Bangoan sudah mulai mengenal Program KB sejak tahun 1976.